

**ANALISIS PERAN *INTERNATIONAL LABOUR ORGANIZATION*  
(ILO) DALAM PROGRAM *DECENT JOBS FOR*  
*EGYPT'S YOUNG PEOPLE* DI MESIR**



**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada*

*Departemen Ilmu Hubungan Internasional*

**Oleh:**

**YUDI FAUZAN JATI**

**E061181010**

**DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2022**

**ANALISIS PERAN *INTERNATIONAL LABOUR ORGANIZATION*  
(ILO) DALAM PROGRAM *DECENT JOBS FOR*  
*EGYPT'S YOUNG PEOPLE* DI MESIR**



**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada*

*Departemen Ilmu Hubungan Internasional*

**Oleh:**

**YUDI FAUZAN JATI**

**E061181010**

**DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2022**

## HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : ANALISIS PERAN *INTERNATIONAL LABOUR ORGANIZATION*  
(ILO) DALAM PROGRAM *DECENT JOBS FOR EGYPT'S*  
*YOUNG PEOPLE* DI MESIR

N A M A : YUDI FAUZAN JATI

N I M : E061181010

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 26 September 2022



Mengetahui :

Pembimbing I,

**Dr. H. Adi Suryadi B, MA**  
NIP. 196302171992021001

Pembimbing II,

**Pusparida Syahdan, S.Sos, M.Si**  
NIP. 197101092008012005

Mengesahkan :  
Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional,

**Drs. H. Darwis, MA., Ph.D.**  
NIP. 196201021990021003

## HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : ANALISIS PERAN *INTERNATIONAL LABOUR ORGANIZATION* (ILO) DALAM PROGRAM *DECENT JOBS FOR EGYPT'S YOUNG PEOPLE* DI MESIR

N A M A : YUDI FAUZAN JATI

N I M : E061181010

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Jum'at, 23 September 2022.

### TIM EVALUASI

Ketua : Dr. H. Adi Suryadi B, MA

Sekretaris : Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA

Anggota : 1. Drs. H.M. Imran Hanafi, MA, M.Éc

2. Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si

3. Pusparida Syahdan, S.Sos, M.Si

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yudi Fauzan Jati

NIM : E061181010

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul Skripsi : Analisis Peran *International Labour Organization (ILO)* dalam  
Program *Decent Jobs for Egypt's Young People* di Mesir

Menyatakan dengan sebenarnya-sebenarnya bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan pencurian hasil karya serta pemikiran orang lain, termasuk segala bentuk kemungkinan plagiarisme.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan perbuatan saya dan menerima sanksi yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat atas kesadaran sendiri tanpa adanya tekanan maupun paksaan dari pihak manapun dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 24 September 2022

Yang Menyatakan,



Yudi Fauzan Jati

E061181010

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, atas berkah, kemudahan, rahmat dan hidayahnya yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan yaitu penyusunan skripsi berjudul: **“Analisis Peran *International Labour Organization (ILO)* dalam Program *Decent Jobs for Egypt’s Young People* di Mesir”**. Penulisan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hassanuddin.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada kedua orang tua yakni, ayahandaku tercinta **Iskandar Jati, S.KM., M.Kes**, ibundaku tersayang **Asriani Majid** serta saudara terbaik penulis **Apt, Nurul Apia Jati, S.Farm** yang selalu senantiasa mendidik, mendoakan dan memberikan segala bentuk motivasi dan dukungan moril maupun materil yang tak terhitung jumlahnya. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan segala kebaikan, kesehatan serta perlindungan-Nya.

Dalam penulisan skripsi ini, tentunya hadir pula berbagai bantuan, doa, dukungan maupun motivasi dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada:

1. **Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Si** selaku Rektor Universitas Hasanuddin dan para Wakil Rektor beserta jajarannya.
2. **Dr. Phil. Sukri, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dan para Wakil Dekan beserta seluruh staf fakultas.

3. **Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Bapak H. Darwis, MA, Ph.D.**
4. Bapak **Dr. H. Adi Suryadi B, MA** selaku dosen Pembimbing I dan **Ibu Pusparida Syahdan, S.Sos, M.Si** selaku dosen Pembimbing II yang selalu bersedia membimbing penulis dengan penuh kesabaran di tengah kesibukan yang bapak/ibu jalani. Terima kasih atas berbagai masukan, arahan, dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak **Drs. H.M Imran Hanafi, MA, M.Ec** selaku Penguji I, Bapak **Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si** selaku Penguji II, dan Ibu **Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA** selaku Sekretaris Seminar Skripsi penulis. Terima kasih atas segala saran serta kritik yang membangun kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini terstruktur dengan baik.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat serta pengalaman yang tak terlupakan selama penulis menempuh pendidikan di program studi Ilmu Hubungan Internasional. Tidak lupa pula penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh Pegawai dan Staf Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin khususnya **Ibu Rahma** atas

segala pelayanan dan pengurusan administrasi yang diberikan selama penulis menempuh perkuliahan.

7. Kepada Keluarga terdekat penulis di Kendari (**Bapak, Mama, Kak Kahfy**) atas kebaikan dan kasih sayangnya yang tulus kepada penulis. Rumah Antang (**Om Basri, Tante Wannu, Cece, Ian dan Adik Emil**), dan rumah Sudiang (**Om, Tante Aulia, dan Adik Acapo**), terima kasih selalu senantiasa menyayangi dan menjadi rumah ternyaman bagi penulis sejak *officially #anakunhas*. Tidak lupa pula, *basecamp NHP* menjadi rumah ternyaman berikutnya untuk penulis dan sepupu terdekat penulis (**Syahitna, Putri, Anty, Ulfa, Atwan, Kak Furqan, dan Ka Ekky**) ternyaman berbagi cerita tentang suka duka menjadi mahasiswa perantauan.
8. Kepada **Munif Arif Ranti, Rahmat Riyadi, Hardian Noviyanto, Istiqomah Febrian, Sepbrina Eka Pratiwi, Suci Lestari, dan Virda Fabiola**. *I wouldn't have survived thesis if it's not* karena dukungan energi *at the same time* dari mereka. Terima kasih dramanya.
9. **Alhamdulillah udah sidang, Otw Jogja, PP Agang, Barack Ohana, Wisata Kuliner, Cek Description Group, Masih Gorgeous**, dan beberapa grup whatsapp lainnya. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh anggota grup tersebut karena telah diberikan kepercayaan dan beruntung dipertemukan dengan sobad-sobad receh nan berakhlak. *Can't wait for other phases and adventures!*

10. Sobad Reforma 2018. **Yusril Ansari, Raisha Nadina, Nurnaningsih, Andi Rizky Amaliah, Andi Wingky, Latifah Ukhra, Fadhil Pramadiansyah, Mario Kaishar, Nurfalalah Anbar, Nur Afni, Wafiqah Azzahrah, Farah Zhahirah, Dwiyana Aulia, Alvionita Indah, Ayu Maulida, Syahrin Janary, Ryan Angriawan, Ayyub Alfaraz, Andi Ainun, Suci Dwi, Putri Alifia, Nahdah Nurfadilah, Nur Fadillah, Dhiya Fadhilah, Annisa Shafira, Annisa Apriliani, Indah Diantiara**, serta senior penulis **Ka Cici Rindiani** dan junior penulis **Nadharah Masrurah**. Terima kasih atas berbagai pengalaman berharga dan dukungan selama penulis menempuh studi. Besar harapan penulis untuk Reforma memaksimalkan ilmu dan pengalaman yang telah diperoleh selama menempuh perkuliahan di HI FISIP UNHAS. Tetap semangat, episode kita masih panjang.
11. Kepada teman-teman **KKN Unhas Gelombang 106 Sultra 1** terima kasih atas waktu dan support yang diberikan kepada penulis. Dalam hal ini, **Sandy Permana, Hunaim Zanjani, Anggit Aulia**, dan **Dimas** selaku teman KKN terdekat penulis dan juga sebagai tetangga kos yang penulis sering repotkan, terutama perihal menu makanan dan transportasi.
12. Kepada **GU, US, AW, RANS ent**, selaku *circle* SMP dan SMA penulis di Kendari. Dalam hal ini mereka lah yang menjadi *virtual support systems* penulis selama penyusunan skripsi. Terima kasih atas

keseruan dan vibes keluarganya yang kalian berikan kepada penulis hingga hari ini.

13. **HIMAHI FISIP UNHAS, FPCI Chapter UNHAS, dan CICIL Ambassadors Makassar** *thank you for giving me the opportunity to keep growing along the way.*

Penulis mengucapkan permohonan maaf apabila dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis, serta adanya kendala-kendala yang dialami oleh penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Oleh karenanya, kritik serta saran yang membangun dari para pembaca tentunya sangat diperlukan agar kedepannya penulis dapat menghasilkan tulisan yang lebih baik lagi dan juga dapat memberikan manfaat yang besar bagi para pembaca. Atas dukungan, saran dan kritik penulis ucapkan sekali lagi banyak terima kasih.

Makassar, 24 September 2022

Penulis

## ABSTRAK

**Yudi Fauzan Jati, E061181010. “Analisis Peran *International Labour Organization (ILO)* dalam Program *Decent Jobs for Egypt’s Young People* di Mesir”. Pembimbing I : Dr. H. Adi Suryadi B, MA. Pembimbing II : Pusparida Syahdan, S.Sos, M.Si. Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.**

Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi peran ILO dalam program *Decent Jobs For Egypt’s Young People* di Mesir terkait dengan masalah tenaga kerja muda. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan strategi bantuan luar negeri Departemen Luar Negeri, Perdagangan, dan Pembangunan Kanada (DFAT) sebagai negara donor dalam program *Decent Jobs for Egypt’s Young People* di Mesir. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu *library research* dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh penulis melalui buku, jurnal, dokumen, artikel, laporan, serta dari berbagai media lainnya yang dianalisis secara kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui program *Decent Jobs For Egypt’s Young People* di Mesir, peranan ILO sebagai organisasi internasional tidak cukup maksimal dalam mendorong terciptanya pekerjaan yang layak bagi pemuda di sektor informal Mesir. Dalam hal ini, peran ILO sebagai instrumen dianggap tidak memenuhi hasil ratifikasi Mesir terhadap konvensi ILO tahun 1998 terkait *Decent Work Agenda*. Selain itu, meski peran ILO sebagai arena dapat mengadvokasi pemuda Mesir untuk mengikuti lokakarya berbasis *green jobs* oleh ILO, namun statistik membuktikan bahwa total pengangguran pemuda Mesir setiap tahunnya memiliki presentase yang meningkat sehingga tantangan ILO untuk mendorong pekerjaan layak bagi pemuda Mesir semakin berat serta di dukung dengan tidak adanya output besar yang diharapkan DFAT Kanada dari bantuan luar negerinya maka demikian DFAT Kanada hanya menjalankan kewajiban 0,7% dari total GDP sebagai tujuan bantuan pembangunan yang berkelanjutan di negara-negara berkembang termasuk Mesir.

Kata Kunci: *International Labour Organization (ILO)*, Organisasi Internasional, Program DJEP, Pemuda, Mesir.

## ABSTRACT

**Yudi Fauzan Jati, E061181010. “Analysis of the Role International Labor Organization (ILO) in the Decent Jobs Program for Egypt's Young People in Egypt”. Advisor I : Dr. H. Adi Suryadi B, MA. Advisor II : Pusparida Syahdan, S.Sos, M.Si. Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.**

This research is intended to identify the role of the ILO in the Decent Jobs For Egypt's Young People in Egypt related to the problem of young workers. In addition, this study also aims to explain the foreign aid strategy of the Canadian Department of Foreign Affairs, Trade and Development (DFAT) as a donor country in the Decent Jobs for Egypt's Young People in Egypt. The research method used is descriptive method with data collection techniques, namely library research using secondary data obtained by the author through books, journals, documents, articles, reports, and from various other media which are analyzed qualitatively.

The results of this research indicate that through the Decent Jobs For Egypt's Young People in Egypt, the role of the ILO as an international organization is not optimal enough in encouraging the creation of decent jobs for youth in the Egyptian informal sector. In this case, the role of the ILO as an instrument is considered not to meet the results of Egypt's ratification of the 1998 ILO convention related to the Decent Work Agenda. In addition, although the ILO's role as an arena can be to advocate for Egyptian youth to take part in green jobs by the ILO, statistics prove that the total number of Egyptian youth unemployment has an increasing percentage every year so that the ILO's challenge to encourage decent work for Egyptian youth is getting tougher and supported. In the absence of the large output that DFAT Canada expects from its foreign aid, DFAT Canada is therefore only carrying out an obligation of 0.7% of total GDP as a goal of sustainable development assistance in developing countries including Egypt.

Keywords: International Labour Organization (ILO), International Organization, DJEP Programme, Youth, Egypt.

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	x
ABSTRACT .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR GRAFIK.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kerangka Konseptual .....	9
1. Organisasi Internasional .....	9
2. <i>Green Jobs</i> .....	13
3. <i>Foreign Aid</i> .....	15
E. Metode Penelitian.....	20
1. Tipe Penelitian .....	20
2. Teknik Pengumpulan Data .....	20
3. Jenis Data.....	21

4. Teknik Analisis Data.....	21
5. Metode Penulisan .....	22
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	22
A. Organisasi Internasional.....	22
B. <i>Green Jobs</i> .....	30
C. <i>Foreign Aid</i> .....	38
D. Penelitian Terdahulu .....	44
BAB III IMPLEMENTASI PROYEK DECENT JOBS FOR EGYPT’S YOUNG PEOPLE (DJEP) .....	48
A. International Labour Organization (ILO).....	48
B. Proyek Decent Jobs for Egypt’s Young People (DJEP) .....	59
C. Program Bantuan Luar Negeri Kanada melalui proyek DJEP di Mesir ..	69
BAB IV ANALISA PERAN INTERNATIONAL LABOUR ORGANIZATION (ILO) DALAM PROGRAM DECENT JOBS FOR EGYPT’S YOUNG <i>PEOPLE</i> DI MESIR .....	76
A. Peran ILO dalam program Decent Jobs for Egypt’s Young People .....	76
B. Strategi Bantuan Luar Negeri DFAT Kanada dalam program Decent Jobs for Egypt’s Young People di Mesir .....	103
BAB V KESIMPULAN .....	112
DAFTAR PUSTAKA .....	115

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Skema Implementasi DJEP oleh ILO (2011-2020).....	69
--	----

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 3. 1 Tingkat Pengangguran di Mesir 2011-2020 .....	56
Grafik 3. 2 Tingkat Pengangguran Muda di Mesir (15-24) .....	60
Grafik 3. 3 Karakteristik Tenaga Kerja Informal Mesir menurut Jenis Kelamin (2010-2020).....	61

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Proyek berbasis Green Jobs di kawasan MENA.....	53
Tabel 3. 2 Project profile DFAT Kanada bersama ILO .....	73
Tabel 3. 3 Format Anggaran DFAT Kanada menunjukkan kontribusi ILO .....	75

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masalah lingkungan dan sosial saat ini sedang menunjukkan kondisi yang cukup krusial dan dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Berbagai tujuan bersama untuk mengambil tindakan nyata dan tanggung jawab global (*global responsibility*) perlu dilaksanakan secara maksimal. Oleh sebab itu, aktor internasional menjadi pendorong utama untuk melakukan perbaikan terhadap isu lingkungan dan tidak menganggapnya sekadar sebagai masalah nasional (Bakry, 2017). Salah satu isu lingkungan yang sangat relevan dengan sekarang ialah terkait perubahan iklim. Adanya perubahan iklim jangka panjang ini terutama disebabkan oleh aktivitas manusia itu sendiri yang berkontribusi besar dalam meningkatnya jumlah emisi karbon di atmosfer. Dampaknya dapat berupa kenaikan permukaan air laut serta mencairnya es di kutub, perubahan pola cuaca secara ekstrim, masalah kebutuhan pangan, dan bahkan berpengaruh pada lapangan pekerjaan dan tingkat pendapatan masyarakat. Untuk itu, diperlukan upaya mengatasi skenario terburuk dari permasalahan ini.

Melihat perspektif keberlanjutan, generasi muda dianggap sebagai pionir iklim di masa mendatang. Dimana kaum muda membawa energi positif bagi negara untuk menciptakan perubahan nyata sekaligus komitmen internasional tentang keterlibatan pekerja muda dalam proses pembangunan di segala sektor. Merujuk pada indikator global, dimana setiap wilayah menunjukkan tingkat

kerusakan lingkungan yang cukup variatif sehingga dapat dipahami bahwa apa yang telah diwariskan oleh generasi-generasi sebelumnya bukan sepenuhnya takdir untuk pemuda global, melainkan dijadikan tolak ukur bagaimana mengindikasikan generasi muda dapat berproses dan menghasilkan barang dan jasa, sebab pada hakekatnya produksi dan teknologi adalah hasil karya tenaga kerja juga (Nuruzzaman M, 2008).

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam dokumen *World Youth Report* (2003-2018), pemuda dapat didefinisikan secara operasional dengan berpacu pada tujuan usia yang dapat diklasifikasi menjadi beberapa kategori: Pemuda (*Youth*) dimulai usia 15-24 tahun, kemudian Remaja (*Adolescents*) mereka yang berusia 10-19 tahun, dan yang terakhir adalah Anak Muda (*Young People*) berusia 10-24 tahun yang merupakan kombinasi dari remaja dan pemuda (World Youth Report, 2020). Perihal statistik, institusi modern seperti PBB menegaskan bahwa usia kelompok 15-24 tahun sebagai masa transisi untuk mendefinisikan pemuda yang telah menyelesaikan wajib belajar lalu menemukan pekerjaan pertama mereka. Dilansir oleh laman resmi PBB, sebanyak 1,2 Miliar anak muda berusia 15-24 tahun dari 16% populasi global (UN, 2020). Dengan populasi pemuda yang begitu besar, kita bisa melihat pertumbuhan yang luar biasa ditahun 2030 melalui agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) dengan perkiraan naik sekitar 7% menjadi 1,3 Miliar anak muda berusia 15-24 tahun.

Bila ditinjau dari segi unit analisis negara, kondisi politik ekonomi Mesir mendapatkan atensi yang cukup besar dari publik. Pada sekitar awal tahun 2011, saat itu relasi pemuda Mesir memang cukup tak terkontrol dan kerap terjadi

tindakan represif yang diikuti dengan demonstrasi terhadap kepemimpinan Hosni Mubarak. Masifnya hubungan pemerintah dan oposisi yang kala itu gencar melakukan rezim otoriter untuk mendesak Presiden Hosni Mubarak lenser dari jabatannya ternyata berujung pada pergolakan politik. Selama itu, terjadi dominansi korupsi dari para elit politik serta sampai pada tahap rasio peningkatan partisipasi kerja yang sangat signifikan pasca revolusi menjadi salah satu tantangan terbesar di Mesir.

Menurut laporan tahunan yang dikeluarkan oleh Badan *Central Bank of Egypt* (2009-2019) memproyeksikan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja negara Mesir pada tahun 2011 mencapai angka tertinggi dengan presentase sebesar 48.8%, jika dibandingkan dengan tahun 2013 rekor ini turun dengan rata-rata partisipasi angkatan kerja berada pada angka 48.4% (Central Bank of Egypt, 2021). Pasca revolusioner Mesir, pembangunan serta perkembangan yang ada masih cukup terbatas bahkan di sebagian wilayah menunjukkan beberapa masalah turunan yakni minimnya lapangan pekerjaan yang tersedia, sehingga tidak mungkin bila masyarakat hanya bertumpu dan menunggu ketidakjelasan dari proses transisi politik yang sulit dicapai di Mesir.

Ketidakmampuan negara untuk membendung masa transisi politik dan pertumbuhan secara bersamaan memberikan pengaruh besar khususnya kepada generasi muda Mesir untuk memperoleh pendapatan untuk memajukan pembangunan ekonomi, sosial, dan politik negara mereka. Di lansir oleh laman resmi *World Bank Group* bahwa tingkat pengangguran pemuda Mesir menurut perkiraan ILO ialah mengacu pada kelompok usia 15-24 tahun yang tidak sedang

bekerja tetapi tersedia untuk bekerja atau mencari pekerjaan, sebagaimana statistik ILO pada tahun 2008 mencatat bahwa tingkat pengangguran pemuda Mesir berada di angka 25,5%, di tahun berikutnya memiliki presentase sebesar 25,2%, adapun pada tahun 2010 mencapai angka sekitar 24,5% dengan penduduk usia 15-24 tahun menganggur (World Bank Group, 2022). Selama periode itu, angkatan kerja Mesir dapat dicirikan oleh distorsi struktural dikarenakan rasio pengangguran pemuda untuk mengakses pasar tenaga kerja tidak selaras dengan kesempatan kerja, banyak kemudian pekerjaan diciptakan namun output dan kualitas sangat buruk terutama terkonsentrasi di ekonomi informal Mesir yang gagal menyediakan kondisi kerja yang layak. Selain itu, Pemerintah Mesir berjerih payah untuk mencari dana dalam merekonstruksi infrastruktur yang bobrok akibat ketidakstabilan politik yang semakin menumpuk beban negara sehingga perhatian lebih dan kebijakan yang strategis di rasa sudah sangat diperlukan Mesir saat itu untuk menciptakan lapangan kerja sebesar-besarnya sebagai salah satu langkah dalam menangani perubahan sosial ekonomi (Andrew Jarvis, 2011). Oleh sebab itu, kurangnya pekerjaan yang layak bagi kaum muda menjadi masalah utama untuk pembangunan dan tidak menutup kemungkinan menghalangi generasi muda Mesir untuk memperoleh keterampilan (Abbot, 2017).

Menindak lanjuti ancaman dan potensi bahaya yang dihadapi semakin banyak dan beragam termasuk bahaya yang timbul akibat buatan manusia itu sendiri. Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, serta aktivitas kerja yang dianggap sebagai salah satu variabel utama kerusakan lingkungan membuat

organisasi internasional kemudian gencar menjalin kepentingan dengan negara bersangkutan untuk menekankan bahwa nilai-nilai perdamaian dan kesejahteraan dunia dapat diwujudkan melalui penyesuaian perilaku dan proses koordinasi kebijakan. Diketahui bersama bahwa negara Mesir sangat merespon baik kepada ILO yang ingin melakukan kebijakan lingkungan dengannya karena isu-isu lingkungan di benua Afrika sangat diprioritaskan mengingat banyak dari populasi pemuda usia kerja yang tidak dapat menemukan pekerjaan. Untuk itu, *International Labour Organization* (ILO) sebagai organisasi internasional yang bergerak dibidang ketenagakerjaan hadir melalui *green jobs* untuk menginisiasikan proses pembangunan dan penggunaan tenaga kerja yang lebih ramah lingkungan. Kunci utama dari inisiasi ini adalah investasi dalam pekerjaan yang lebih ramah lingkungan sebagai salah satu prioritas yang mereka jalankan. ILO mendorong *green jobs* untuk meningkatkan efisiensi penggunaan energi, pembatasan emisi karbon, serta meminimalisir limbah dan polusi sebagai sebuah upaya preventif, mitigasi, dan adaptasi perubahan iklim.

Guna mengatasi tantangan pengangguran yang ada, ILO dan Pemerintah Mesir telah berupaya menciptakan lebih banyak seminar program kerja di sektor hijau yang sedang berkembang seperti daur ulang limbah dan energi terbarukan, pengeringan produk pertanian, *green tourism* yang kemudian di kemas dalam program DJEP (*Decent Jobs for Egypt's Young People*) pada tahun 2011 bertujuan untuk memberikan peluang kerja yang layak, menilai potensi pekerjaan ramah lingkungan kepada kaum muda Mesir, serta mengadakan program pelatihan kepada tenaga kerja guna mempromosikan usaha yang berkelanjutan di

Mesir melalui kerangka kerjasama ILO, Pemerintah dan Perwakilan dari Perusahaan ditingkat nasional maupun lokal (ILO, Egypt: Green Jobs Promotion for Youth, 2011). Peran yang lebih aktif oleh ILO dalam beberapa kesempatan yang dibawa dapat menjadi salah satu pendorong pembiayaan program pembangunan ILO di Mesir untuk mewujudkan program-programnya. Dalam hal proses pembiayaan program DJEP, kehadiran Departemen Luar Negeri, Perdagangan dan Pembangunan Kanada (DFAT) sebagai salah satu pendonor utama yang memfasilitasi dan akan menjadi pihak yang menyalurkan bantuan untuk pengembangan program DJEP yang berlangsung secara jangka panjang.

Hal ini menguatkan hipotesa penulis bahwa Kanada menjadi salah satu negara aktif yang mendanai program yang dijalankan oleh organisasi internasional, sehingga dapat diperoleh sebuah kebijakan strategis untuk mempromosikan pekerjaan layak bagi generasi pemuda Mesir. Namun, disisi lain intervensi telah membantu menciptakan kesadaran dialog tentang potensi manfaat pekerjaan ramah lingkungan sehingga meminimalisir ketidakcocokan keterampilan dan diskriminasi antara perempuan dan laki-laki di lingkungan pekerjaan (ILO, Decent Jobs for Youth, 2017). Melalui program DJEP tersebut dapat diupayakan suatu usaha pengendalian sampai pada tingkat aman bagi aktivitas tenaga kerja dan memajukan sektor industri yang diharapkan dapat mengatasi laju pengangguran pemuda di Mesir.

Bagi penulis, penelitian ini sangat menarik untuk dikaji untuk merespon atas berbagai permasalahan terhadap penyiapan sumber daya manusia. Apakah dengan kolaborasi aktor utama yang digerakkan oleh sektor organisasi buruh

internasional (ILO) mampu mempersiapkan generasi muda Mesir yang benar-benar menjadi *agent of change* dan menjamin perlindungan kaum muda saat bekerja sehingga tidak terjadi ketimpangan di salah satu sektor atau justru dalam skenario terburuk peranan ILO melalui program DJEP hanya sekadar tujuan strategis biasa. Sejak tahun 2020 hingga 2030, *green jobs* diharapkan mampu mendorong perbaikan iklim dan lingkungan melalui pekerjaan baru disektor energi terbarukan dan industri ramah lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu program pembangunan berkelanjutan yang telah dicanangkan oleh PBB pada 5 tahun yang akan datang utamanya berfokus pada peningkatan partisipasi kerja kaum muda dalam memiliki akses pekerjaan yang layak dengan kondisi keamanan, martabat dan kesetaraan. *Sustainable Development Goals* dapat terwujud bila didukung oleh komitmen yang kuat pada kemitraan dan kerjasama global tanpa mengurangi generasi masa yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka, menciptakan sistem infrastruktur yang terintegrasi dimana pembangunan, aktivitas kerja yang layak dapat lebih efisien dan secara berkelanjutan untuk kepentingan semua orang (Hollingworth, 2020).

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Mesir menyadari bahwa pergolakan politik telah berdampak buruk pada aktivitas tenaga kerja sehingga terjadi kekhawatiran bahwa tindakan terhadap kerusakan lingkungan akan menghambat pembangunan ekonomi negaranya. Poin penting lainnya yakni keseriusan pemerintah dalam menciptakan kondisi kerja yang layak tidak boleh dikesampingkan mengingat urgensitas ini dapat dijadikan tolak ukur bagaimana suatu negara dapat mengurangi tingkat pengangguran kaum

muda dan memenuhi target yang ditetapkan dalam kerjasama organisasi internasional. Oleh karena itu, penelitian ini hanya akan berfokus pada bagaimana peranan ILO melalui program *Decent Jobs for Egypt's Young People* dalam upaya penciptaan lapangan kerja yang layak bagi kaum muda Mesir di tiga lokasi kegubernuran (Port-Said, El-Minya dan Luxor, serta Laut Merah) dengan kurun waktu penelitian 2016-2019 yang pada fase ini merupakan periode kedua program DJEP. Selain itu, penulis akan mengidentifikasi strategi Departemen Luar Negeri, Perdagangan, dan Pembangunan Kanada (DFAT) sebagai negara yang memberikan bantuan luar negeri kepada negara penerima donor (Mesir) untuk pelaksanaan program DJEP. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis merumuskan pertanyaan berikut sebagai dasar analisa dalam penelitian ini;

1. Bagaimana Peranan ILO dalam program Decent Jobs for Egypt's Young di Mesir?
2. Bagaimana Strategi Bantuan Luar Negeri Departemen Luar Negeri, Perdagangan, dan Pembangunan Kanada (DFAT) dalam program Decent Jobs for Egypt's Young People di Mesir?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dari beberapa pertanyaan penelitian yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peranan ILO dalam melaksanakan program Decent Jobs for Egypt's Young People di Mesir
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi Departemen Luar Negeri, Perdagangan, dan Pembangunan Kanada (DFAT) dalam program Decent Jobs for Egypt's Young People di Mesir

Adapun kegunaan atau manfaat yang diharapkan diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pembaca mengenai upaya-upaya yang telah dilakukan *Green Jobs* Organisasi Buruh Internasional dalam mengatasi pengangguran pemuda Mesir dan penciptaan lapangan kerja di sektor hijau melalui program *Decent Jobs for Egypt's Young People* di Mesir.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi perluasan dan perkembangan kajian dalam studi Ilmu Hubungan Internasional.
3. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian atau referensi bagi para mahasiswa, peneliti, atau pemerhati masalah lingkungan kerja.

#### **D. Kerangka Konseptual**

##### **1. Organisasi Internasional**

Sesuai dengan namanya, organisasi internasional merupakan sebuah bentuk organisasi antar beberapa negara yang dibentuk atas dasar kesamaan atau tujuan tertentu. Sedangkan kaum liberal berpendapat bahwa untuk membentuk kerjasama yang konsisten maka perlu adanya perubahan yang dicapai melalui pembentukan organisasi internasional. Salah satu pandangan Clive Archer dalam bukunya yang berjudul *International Organization* adalah melihat bahwa organisasi internasional merupakan suatu struktur formal dan berkelanjutan yang dibentuk oleh kesepakatan antara para anggota dari dua atau lebih negara yang berdaulat dan dengan itu pula pemerintah maupun non-pemerintah masih

mengejar tujuan-tujuannya untuk mementingkan para anggotanya (Archer, 2001). Selain itu, Hanrieder menegaskan bahwa intensifitas Organisasi Internasional dalam bekerjasama semakin optimal dan mengalami peningkatan di dalam sebuah pengaturan yang dilembagakan diantara para anggota dengan tujuan untuk menangani dan menyelesaikan permasalahan yang semakin berkembang dari kondisi sistemik yang ada di sistem internasional (Hanrieder, 1966).

Organisasi internasional memiliki peranan untuk memperkuat kerjasama antar negara-negara anggota akan isu tertentu serta dapat berperan sebagai lembaga mandiri yang dapat melaksanakan kegiatan sosial, kemanusiaan dan lingkungan. Institusi dan kerjasama internasional sangatlah berkaitan dimana menurut kaum liberal bahwa organisasi internasional seperti ILO (*International Labour Organization*) yang merupakan badan PBB yang berupaya untuk menciptakan peluang bagi masyarakat untuk bekerja dengan layak dan produktif secara aman, bebas, adil dan bermanfaat. ILO berusaha untuk menjamin hak-hak pekerja serta memperbaiki kondisi mereka melalui standar ketenagakerjaan internasional yang diwujudkan dalam konvensi yang mereka lakukan. ILO juga memiliki kontribusi dalam memprakarsai kemitraan yang mendukung perekonomian hijau dan pekerjaan yang layak melalui *green jobs*. Dengan adanya organisasi internasional, rasa takut negara-negara anggota satu sama lain akan berkurang serta akan menyediakan suatu forum bagi aktivitas negosiasi di antara negara-negara.

Seiring perkembangan waktu, proses dimana hubungan dan kerjasama internasional telah disertai bukan hanya antar negara tetapi juga dengan individu,

kelompok, dan masyarakat swasta yang memiliki peran penting dalam berlangsungnya peristiwa (Robert Jackson, 2014). Lingkup kerjasama akan semakin luas jika negara-negara melibatkan diri dalam berbagai organisasi internasional dan berpartisipasi sebagai anggota.

Dari sudut pandang Archer (2001), terdapat peran dan fungsi organisasi internasional yang menyetujui beberapa aspek yaitu sebagai instrumen, arena, dan aktor. Peran yang dimiliki oleh organisasi internasional sebagai instrument disini ialah dapat diwujudkan apabila dua atau lebih kepentingan yang sama saling bertemu akan dapat menghasilkan sesuatu atau dipenuhi oleh semua pihak sekaligus. Dalam hal ini sebagai alat atau sarana untuk menekan intensitas konflik, harapan dari suatu negara bahwa kebijakan yang diputuskan melalui diplomasi oleh negara lainnya akan membantu negara itu dalam mencapai kepentingan politik (Archer, 2001, p. 70).

Selain sebagai instrumen, organisasi internasional dibutuhkan berbagai pihak di semua tingkatan bahwa kerjasama lebih memungkinkan untuk dijalin melalui konsultasi atau persetujuan atas masalah tertentu antara dua negara atau lebih dengan aturan resmi (traktat, protokol, konvensi) dan sejenisnya. Dengan adanya peran organisasi internasional sebagai arena, tentu saja membuat lingkup berdiskusi akan semakin luas jika keanggotaan berpartisipasi untuk mendapatkan manfaat jangka panjang dari pada jangka pendek. Adapun keanggotaan dalam organisasi internasional akan memaksa negara untuk mematuhi aturan dan perjanjian internasional yang dibutuhkan untuk mempertahankan kerjasama.

Melihat bagaimana kedua peranan dan fungsi organisasi internasional sebagai aktor instrumen dan arena yang menunjukkan situasi yang perlahan-lahan “kepentingan bersama” menjadi fokus utama, maka pendekatan konsep organisasi internasional sebagai aktor juga bertahap mengambil peran aktif “independen”, dimana masing-masing negara tersebut menyakini tindakan yang mereka ambil hanya sebatas tindakan defensif akan tetapi tindakan negara lain tersebut mengancam (Archer, 2001, p. 79). Kebanyakan anggota organisasi saat ini pun menyadari bahwa peran dan fungsi organisasi internasional adalah alternatif pilihan dari suatu negara dalam menghadapi ketidakpastian. Adapun isu yang berkembang dari konsep ini juga cukup bervariasi mulai dari ekonomi, sosial, sampai mengacu pada politik luar negeri untuk pencapaian kepentingan dan keuntungan bersama.

Melalui penelitian ini, penulis sudah cukup jelas memaparkan masalah konsep organisasi internasional, selanjutnya penulis hanya akan menganalisis peran ILO sebagai instrumen dan arena sebagai perwujudan *green jobs* di Mesir, bagaimana ILO menggerakkan usahanya agar penciptaan lapangan kerja yang layak bagi kaum muda dapat tercapai melalui program *Decent Jobs for Egypt's Young People*. ILO dalam hal ini sebagai instrumen bekerjasama dengan pemangku kepentingan, termasuk pihak berwenang, masyarakat sipil, bantuan luar yang akan terlibat dalam pelaksanaan proyek *Decent Jobs for Egypt's Young People*.

## 2. *Green Jobs*

*Green jobs* merupakan pekerjaan layak dan ramah lingkungan yang dimaksudkan untuk mengurangi dampak lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan, sektor ekonomi, hingga ke tingkat yang mampu melestarikan lingkungan hidup. *Green jobs* ini sendiri tidak memiliki pengertian secara universal, dikarenakan telah banyak ahli yang mengemukakan definisi dari *green jobs* ini sesuai dengan pola pikir mereka masing–masing tergantung latar belakangnya. Adapun *green jobs* mulai dikembangkan pada tahun 2007 melalui kemitraan antara ILO, PBB, dan Konfederasi Serikat Pekerja Internasional. *Green jobs* dikembangkan sebagai potensi pekerjaan yang mampu menjawab masalah perubahan iklim dan lingkungan melalui berbagai aktivitas pekerjaan hijau yang tetap mampu mendukung perekonomian dan berinventasi dalam penciptaan lapangan kerja bagi kaum muda sekaligus mengatasi kerugian tertentu, yang dimaksud yakni ketidakcocokan keterampilan dan diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dilingkungan pekerjaan (ILO, Decent Jobs for Youth, 2017).

Dalam lingkungan yang semakin menglobal, prospek kerja *green jobs* justru semakin berkembang dari tahun ke tahun dengan semakin banyaknya terbuka lapangan pekerjaan yang ramah lingkungan dan kemajuan dari IPTEKS juga yang telah berkembang pesat sehingga aktivitas ini terus digerakkan secara maksimal dan banyak menyita perhatian berbagai organisasi internasional saat ini karena mencakup permasalahan segi perikemanusiaan, biaya dan manfaat ekonomi.

Meskipun sulit bagi negara berkembang dalam mengatasi tantangan lingkungan dan sosial yang tampaknya semakin rumit. Tetapi, dengan adanya

*green jobs* ini diharapkan dapat menghasilkan sinergi pembangunan yang kuat dan juga nantinya akan mendukung peningkatan infrastruktur di lingkungan masyarakat (Megersa, 2021). Sejalan dengan program DJEP di Mesir yang berfokus untuk membantu meningkatkan produktivitas kaum muda di berbagai sektor, dan juga mendorong meningkatnya ketahanan terhadap adanya perubahan iklim yang sedang mengalami penurunan mutu lingkungan dan kemerosotan sumber daya. Hal ini tentunya dapat membuahkan hasil yang positif karena tidak menutup kemungkinan nantinya *green jobs* ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja yang baru, peningkatan pendidikan dan kesehatan atau sanitasi tetapi juga menggerakkan segenap potensi dan sumber daya yang ada serta semangat mengejar ketertinggalan pembangunan. Dengan demikian, menjadikan lingkungan lebih tahan terhadap bencana dan iklim yang berubah serta mendorong terselesaikannya masalah sosial yang dialami negara berkembang.

Melalui konsep yang telah dijabarkan, penulis dapat melihat bahwa proyek *green jobs* merupakan sesuatu yang penting bagi sebuah negara dalam mengatasi permasalahan ketenagakerjaan. Terlepas dari seberapa penting dan rentannya sebuah perekonomian, prospek kerja *green jobs* dimasa mendatang akan sangat dibutuhkan bagi negara-negara berkembang seperti negara Mesir dalam menjawab ancaman yang serius terhadap perekonomian serta pembangunan yang lebih luas dan berkelanjutan. Maka dari itu untuk mewujudkannya, dibutuhkan peranan organisasi internasional dalam hal ini organisasi buruh internasional (ILO) untuk menyusun strategi dan menentukan faktor-faktor apa saja yang menjadi tingkat keberhasilan program (*Decent Jobs for Egypt's Young People*) dalam

menciptakan kondisi kerja yang layak di Mesir secara inklusif dengan layanan yang lebih responsif.

### **3. *Foreign Aid***

Bantuan luar negeri merupakan salah satu instrumen kebijakan yang sering kali digunakan dalam menjalin kerjasama atau hubungan luar negeri, bantuan luar negeri ini biasanya dapat diartikan sebagai transfer sumber daya dari suatu pemerintah ke pemerintah yang lain, baik itu berbentuk barang maupun dana. Menurut Joshua Goldstein, bantuan luar negeri (*Foreign Aid*) adalah bantuan keuangan berupa dana atau bantuan lainnya yang diberikan kepada negara-negara dunia ketiga untuk membantu mereka dalam meningkatkan pembangunan ekonominya atau bantuan yang ditujukan untuk segala sesuatu yang berkaitan dengan misi kemanusiaan (Pevenhouse, 2013).

Selain sebagai bentuk dukungan kepada negara bersangkutan, bantuan luar negeri juga biasanya digunakan sebagai instrumen untuk lebih meningkatkan hubungan antar negara, organisasi atau lembaga multilateral antara negara pemberi bantuan dengan negara penerima baik dalam hal politik, ekonomi, kultural, maupun kemanusiaan. Banyak negara bagian yang mulai mengkondisikan bantuan luar negeri dan kebijakan perdagangan bebas pada perilaku Hak Asasi Manusia, seperti misalnya Uni Eropa yang mewajibkan semua penandatanganan perjanjian perdagangan untuk mematuhi standar Hak Asasi Manusia tertentu, sementara itu Amerika Serikat sendiri mewajibkan semua mitra perdagangan bebas untuk mengakui hak-hak pekerja dan anak-anak persyaratan

inilah yang tertera dalam perjanjian ekonomi yang signifikan untuk diterapkan (Pevenhouse, 2013).

Bantuan Luar Negeri dapat digolongkan kedalam dua jenis yaitu diantaranya:

a. Bantuan Teknis (*Technical Assistance of Foreign Aid*)

Jenis bantuan Luar negeri yang pertama adalah Bantuan Teknis (*technical assistance*) Menurut Radelet, dalam pemberian bantuan luar negeri yang bersifat multilateral (yang biasanya berasal dari beberapa agen/lembaga seperti negara-negara PBB ataupun organisasi dibawah naungan PBB), salah satu bantuan yang diberikan ialah berupa bantuan teknis. *Technical assistance* ini erat kaitannya dengan pembentukan kerjasama teknis (*technical cooperation*) antara pihak pemberi bantuan dengan negara penerima bantuan (Radelet, 2006)

b. Bantuan Pembangunan Humaniter (*Humanitarian Development Aid*)

Jenis bantuan luar negeri selanjutnya adalah Bantuan pembangunan humaniter yang merupakan bantuan yang diberikan kepada suatu negara yang membutuhkan oleh pemberi bantuan untuk mencapai tujuan kemanusiaan dengan kata lain, maksud dari pemberi bantuan pembangunan humaniter bukan untuk mencapai kepentingan politik pemberi bantuan, melainkan untuk membantu memenuhi kebutuhan humaniter negara penerima, adapun bantuan tersebut diberikan melalui pengimplementasian program-program yang diberikan demi menunjang misi pemberian bantuan (Sarah J. Tisch, 1996). Menurut Tisch dan

Wallace, bantuan pembangunan humaniter ini biasanya diberikan oleh agen multilateral yang terdiri dari beberapa aktor, seperti diantaranya negara, organisasi internasional, maupun NGO yang mengusung tujuan jangka panjang dalam ranah pembangunan ekonomi dan perubahan sosial.

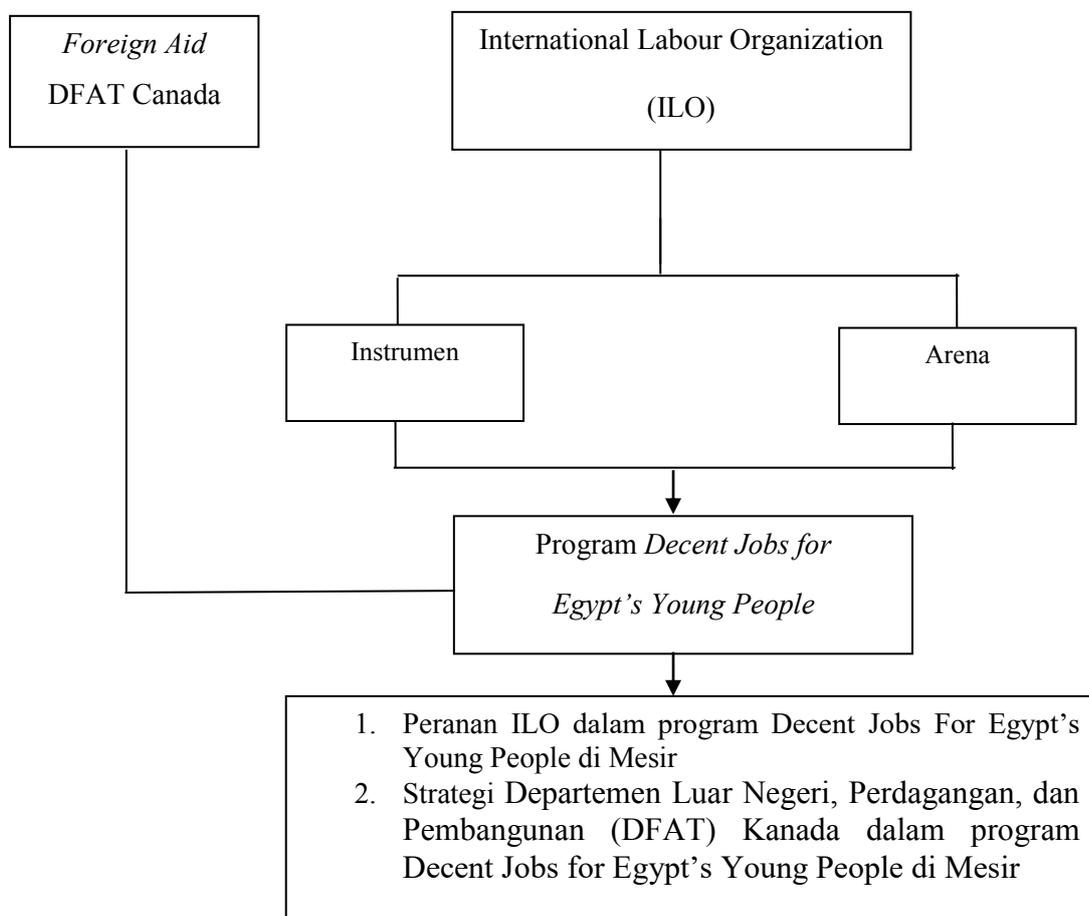
Berdasarkan penjelasan tersebut, konsep Bantuan Luar negeri (*Foreign Aid*) dianggap relevan dengan penelitian ini, dimana Proyek DJEP ini merupakan bantuan Luar negeri yang diberikan oleh Departemen Perdagangan dan Pembangunan Kanada yang kemudian bekerjasama dengan ILO untuk mendukung Mesir dengan mempromosikan pekerjaan yang layak dengan aktivitas ramah lingkungan dan berkelanjutan.

*Foreign Aid Humanitarian Development* ini sangat berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan dimana yang pertama, menyangkut tujuan kemanusiaan yaitu terkait masalah penciptaan lapangan kerja bagi kaum muda Mesir. Konsep ini juga akan penulis elaborasikan lebih lanjut untuk melihat bagaimana Peran ILO melalui *Decent Jobs for Egypt's Young People* sebagai perwujudan ekonomi berkelanjutan di Mesir dan bagaimana Bentuk keterlibatan Departemen Luar Negeri, Perdagangan dan Pembangunan Kanada dalam menciptakan lapangan kerja bagi kaum muda melalui program *green jobs (Decent Jobs for Egypt's Young People)* ke Mesir.

Melalui penelitian ini, beberapa sub-teori akan digunakan untuk menganalisa program DJEP sebagai proses pembangunan dan penggunaan tenaga kerja yang lebih ramah lingkungan di Mesir, bagaimana ILO sebagai aktor utama

yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja muda Mesir agar pembangunan berkelanjutan dapat tercapai melalui program *green jobs* (DJEP) di negara Mesir. Adapun skema kerangka konsep yang difokuskan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu konsep mengenai organisasi internasional, *green jobs*, *foreign aid* yang kemudian akan dijadikan sebagai landasan dalam menganalisa upaya-upaya yang dilakukan ILO sebagai organisasi internasional melalui implementasi program *Decent Jobs Egypt's for Young People* dalam menciptakan pekerjaan yang layak bagi kaum pemuda Mesir di sektor hijau.

### Skema Kerangka Konseptual



*Sumber: Analisa Penulis*

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 3 konsep yaitu pemaparan tentang konsep organisasi internasional, konsep *green jobs*, dan konsep *foreign aid* sebagai landasan dalam penelitian. Konsep organisasi internasional menjadi landasan dalam menjelaskan peran ILO sebagai organisasi internasional yang memprakarsai dan bertanggungjawab atas keberlangsungan suatu proyek yaitu program *Decent Jobs for Egypt's Young People* terkait masalah ketenagakerjaan bagi kaum muda Mesir dengan berfokus kepada dua peranan utama organisasi internasional terhadap pandangan Clive Archer yang meliputi peran sebagai instrumen dan arena. Sedangkan konsep *green jobs*, penulis menganalisa apakah dengan program *Decent Jobs for Egypt's Young People* di Mesir yang dijalankan oleh ILO tersebut telah menciptakan pekerjaan yang layak bagi kaum muda Mesir sesuai dengan nilai-nilai *green jobs* atau tidak. Adapun konsep *foreign aid* menjadi landasan dalam menjelaskan bagaimana kolaborasi bantuan kemanusiaan Departemen Luar Negeri, Perdagangan dan Pembangunan Kanada (DFAT) kepada ILO tersebut efektif dan terjadi penurunan angka pengangguran kaum muda Mesir setiap tahun.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penulisan deskriptif analitik. Tipe ini menggunakan pola penggambaran fakta empiris yang didukung dengan argumentasi yang relevan. Kemudian, hasil dari uraian tersebut akan menghasilkan kesimpulan yang bersifat analitik. Di samping itu, penelitian ini bermaksud untuk memberi gambaran terkait suatu kasus yang terjadi dan relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam penulisan ini, penulis mencoba untuk mendeskripsikan program *Decent Jobs for Egypt's Young People* dengan menitikberatkan terhadap penerapan konsep organisasi internasional dan *Green Jobs* dan untuk mengetahui bagaimana peranan ILO dalam program *Decent Jobs for Egypt's Young People* di Mesir.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi literatur atau dokumen. Data-data ini diperoleh melalui jurnal, artikel, dokumen, buku, laporan tahunan, peraturan dan kebijakan, serta situs resmi. Lalu kemudian adapun bahan-bahan tersebut diperoleh melalui:

- a. Perpustakaan Pusat Universitas Hasanuddin;
- b. Website resmi ILO.

### **3. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Studi literatur dilakukan untuk memperoleh data, seperti dari dokumen, buku, artikel, laporan tahun, peraturan dan kebijakan, serta situs resmi lembaga terkait. Data yang dikumpulkan dan dikelola mendukung penelitian penulis yang berkaitan peranan ILO dan strategi Departemen Luar Negeri, Perdagangan, dan Pembangunan Kanada (DFAT) dalam program *Decent Jobs for Egypt's Young People* di Mesir.

### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam tulisan ini adalah teknik analisis data kualitatif. Penelitian Kualitatif yaitu salah satu metode penelitian yang *output* penelitiannya yaitu menghasilkan data deskriptif melalui pengamatan suatu ucapan atau perilaku manusia yang ada disekitarnya (Rahmat, 2009). Sedangkan menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai wilayah kajian yang memfokuskan pada intepretasi dan pendekatan naturalistic bagi suatu persoalan (Endaswara, 2006). Dengan teknik ini, peneliti menganalisis serta mencari data dan fakta secara manual serta menyeleksinya dan memprioritaskan data terkini dan terpercaya. Kemudian menghubungkan fakta tersebut dengan fakta lainnya sehingga menghasilkan sebuah argument yang tepat. Sebagai pelengkap, data kuantatif juga diikutsertakan untuk menunjang argumentasi analisis dan menjelaskan permasalahan penelitiannya.

## **5. Metode Penulisan**

Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deduktif. Penyusunan analisis dimulai dengan menggambarkan permasalahan secara umum, kemudian menarik kesimpulan secara khusus dan menganalisis hasil data mengenai peranan organisasi buruh internasional (ILO) dan strategi Departemen Luar Negeri, Perdagangan, dan Pembangunan Kanada (DFAT) dalam program *Decent Jobs for Egypt's Young People* di Mesir.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Organisasi Internasional**

Istilah organisasi internasional bukanlah merupakan sesuatu yang asing bagi studi hubungan internasional. Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye menyatakan bahwa selain negara, peranan aktor non negara dalam lingkungan internasional juga telah menciptakan dimensi baru dalam hubungan saling ketergantungan yang semakin kompleks. Demikian, selepas kandasnya LBB atau Liga Bangsa-bangsa dalam menaungi beberapa negara pasca perang dunia pertama (1914-1918), pemikir politik berpikir untuk mendirikan lembaga internasional serupa untuk mengurangi kemungkinan kinerja yang berulang maka PBB atau Perserikatan Bangsa-Bangsa menjadi sebuah cikal bakal bagi kontinuitas misi dalam perdamaian dan keamanan internasional. Pembentukan organisasi-organisasi tingkat regional maupun internasional yang pada dasar teori-teorinya akan menekankan bahwa alasan negara bergabung dalam organisasi internasional yaitu adanya dampak positif dari interaksi yang terjadi pada sebuah organisasi internasional (Sulaiman, 2009). Interaksi yang dimaksudkan yaitu penyebaran norma-norma positif yang bisa menguntungkan negara-negara anggota khususnya pada berbagai bidang seperti ekonomi maupun lingkungan internasional.

Archer mengatakan bahwa aksi dari setiap organisasi internasional merupakan mekanisme penting untuk mempromosikan bagaimana identitas dan

nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu negara, identitasnya sebagai aktor dan pemimpin penting untuk persona internasionalnya dan juga didorong oleh keharusan untuk mewakili, melindungi, dan memajukan kepentingan nasional (Archer, 2001). Sementara itu, Umar Suryadi Bakry mendefinisikan Organisasi Internasional sebagai sebuah organisasi yang memiliki kelembagaan dengan personalitas hukum internasionalnya sendiri dan didirikan melalui perjanjian atau instrumen lain yang diatur oleh hukum internasional (Bakry, 2017). Namun, ketika konsepsi organisasi internasional bertentangan dengan akses kemanusiaan maka tidak mengherankan jika terjadi permasalahan. Hal tersebut bermakna bahwa dalam organisasi internasional, kepentingan untuk tujuan diplomatik yang lebih luas adalah hal yang diutamakan.

Bagi sebagian besar akademisi, konsep organisasi internasional menjawab beberapa pertanyaan kunci tentang teori dan praktik hubungan internasional kontemporer, dimana negara cenderung menanggapi fungsi organisasi internasional sebagai wadah serta media komunikasi antar sesama anggota bahkan non-anggota pada suatu persamaan kepentingan atau benturan kepentingan (Rudy, 2005). Berkaitan dengan fungsinya sebagai lembaga yang membawa misi dan membangun kepercayaan antara negara anggota dan membentuk pemerintahan global, maka organisasi internasional harus sebisa mungkin meminimalisir konflik di masing-masing kawasan. Terdapat beberapa tanda bahwa fungsi organisasi internasional yaitu sebagai tempat berhimpunnya negara-negara yang nantinya akan menyusun serta merumuskan berbagai program dan agenda bersama terkait sebuah kepentingan sehingga dapat menghasilkan sebuah perjanjian-perjanjian

internasional. Perjanjian ini nantinya akan menjadi sebuah aturan atau rezim internasional bagi para negara anggota yang telah disepakati. Lebih lanjut, menurut Cliver Archer (2001), organisasi internasional memiliki beberapa fungsi yang didorong oleh keharusan untuk mewakili, melindungi, dan mengedepankan kepentingan nasional. Adapun fungsi organisasi internasional yang dapat menjadi sarana berharga terkait dengan pemenuhan tersebut, yaitu:

### *1. Articulation and aggregation*

Mengutarakan hasil perundingan secara keseluruhan yang dapat anggota organisasi internasional makna sebagai alat untuk mengatur bagaimana berlangsungnya hubungan dialog antara negara anggota. Bersama dengan itu, ada banyak hal yang mendorong pemenuhan kepentingan yang diharapkan dapat terwujud, terbentuknya gagasan-gagasan konstruktif ditengah maraknya pertemuan aktor hubungan internasional yang didalamnya terdapat kesepakatan dan komitmen serius untuk menyuarakan isu-isu yang berangkat dari persamaan kepentingan yang dibawa.

### *2. Norms*

Aturan norma dijadikan sebagai landasan tentang sesuatu yang baik dan buruk dalam bertindak dimana para aktor sepakat untuk terus mematuhi seperangkat norma yang sama dalam dunia internasional. Norma internasional tersebut ada karena didorong oleh adanya aturan yang sesuai dengan nilai-nilai yang telah dikonstruksikkan dalam masyarakat termasuk upaya untuk menunjukkan kembali komitmen berkelanjutan melalui penerapan normatif

sehingga akan terjadi kolektivitas sosial antara negara anggota tersebut dalam mewujudkan aturan yang dianggap sah.

### 3. *Recruitment*

Fungsi organisasi internasional ini sebagai rangkaian proses yang ditargetkan dari jumlah negara-negara yang dibutuhkan dalam sebuah organisasi, dimana pola kegiatan tersebut penting untuk memahami peran yang dimainkan oleh negara termasuk aktor non-negara dalam membangun standar kesesuaian yang dipatuhi tiap negara. Tahap proses yang dialami suatu negara untuk diterima dengan baik di tingkat domestik maupun internasional yaitu dengan mengubah persepsi mereka tentang masalah tertentu dan menggunakannya sistem norma internasional yang telah ada untuk meneruskan agenda dalam politik internasional.

### 4. *Sosialization*

Sebuah pengaturan yang dilembagakan diantara para anggota pada sistem internasional yang bertujuan untuk menangani dan menyelesaikan permasalahan yang semakin berkembang dari kondisi sistematis yang ada dengan menanamkan nilai-nilai kepatuhan yang dibawa oleh organisasi atas dorongan moral.

### 5. *Rule Making*

Dengan semakin intensnya hubungan antar negara baik secara kuantitas maupun kualitas, membuat organisasi internasional menyediakan pedoman atau pegangan terkait aturan dan kebiasaan lama yang diterima dalam pergaulan internasional untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya ketersinggungan. Dalam fungsi ini organisasi internasional, mengandung sebuah kesepakatan

bersama antar pihak yang terlibat yang mana membuat para aktor diplomasi bertindak dalam batas kewajaran yang kemudian menjadi konsensus secara internasional.

#### 6. *Rule Application*

Sebelum sebuah aturan memasuki tahap usulan pengesahan untuk mengadopsi kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam sistem internasional, acuan yang pertama dicari adalah dengan menetapkan aturan mengenai apa yang perlu dihindari. Itulah mengapa negara-negara terlebih dahulu untuk patuh terhadap aturan domestik kemudian mencatat kebutuhan anggota untuk bekerja bersama dengan mitra regional dan internasional lainnya yang melibatkan pemerintah maupun sektor *non-state* dalam langkah-langkah mengurangi risiko dalam politik internasional yang diberikan negara lain. Secara tidak langsung menjadi wadah pemersatu seluruh anggota untuk berkolaborasi dengan mitra yang diharapkan dapat meningkatkan sinergitas dan keakraban secara internasional dan sepakat berkontribusi besar dalam menjelaskan berbagai permasalahan sosial. Dengan kata lain, fungsi organisasi internasional ialah memastikan aktor untuk mengadopsi kebijakan baru yang berasal dari norma baru dan memantau kepatuhan negara terhadap standar internasional.

#### 7. *Rule Adjudication*

Proses adjudikasi selalu menjadi alasan utama organisasi internasional dalam memvalidasi dan mengesahkan aturan dalam sistem internasional, bagaimana tidak fungsi ini semakin membulatkan tekad mereka membangun

kepercayaan ke masyarakat atas komitmen, dedikasi yang ditugaskan mewakili pemerintah untuk mencapai *mutual understanding*.

#### 8. *Information*

Salah satu upaya signifikan yang dilakukan organisasi adalah memberikan informasi berupa catatan atau dokumen terikat kepada anggota tetap, media massa, termasuk pembuat kebijakan. Hasil positif yang diperoleh dari berbagai informasi dan praktik merupakan salah satu taktik atau bentuk upaya persuasi untuk mempengaruhi masyarakat, yang akan menuntut respon pemerintah terhadap isu tersebut dan pada akhirnya mendukung pengembangan keterampilan, termasuk mengadopsi norma baru.

#### 9. *Operational*

Fungsi ini merupakan gambaran usaha-usaha yang dijalankan organisasi internasional untuk menyamakan kepentingan secara objektif yang mengarah pada pemberian bantuan atau sanksi yang tepat bagi para anggotanya. Dengan kata lain, memberikan negara cara untuk mengekspresikan kualitas penting dari empati dan solidaritas internasional sehingga dapat meningkatkan reputasi internasional suatu negara.

Berkaitan dengan fungsi sebagai lembaga yang membangun kepercayaan antar negara anggota. Organisasi internasional menurut (Archer, 2001) memiliki 3 peran utama yang menjadi sasaran dalam merumuskan keputusan, yaitu:

1. Sebagai aktor, dalam hal ini organisasi internasional berperan dalam mewadahi penguatan keputusan dan berpedoman pada subjek hukum

internasional tanpa di pengaruhi pihak-pihak yang tidak menjadi bagian anggota organisasi.

2. Sebagai arena, dalam hal ini organisasi internasional memainkan peranan penting dalam kaitannya dengan upaya pencapaian kepentingan tak terkecuali melalui instrument diplomasi sehingga menjadi tempat pertemuan para anggotanya untuk merundingkan suatu keputusan dengan cara yang damai.
3. Sebagai instrumen, dalam hal ini bentuk pelaksanaan hubungan antar negara dan entitas lain didalam organisasi internasional diwakili oleh perwakilan resmi dengan bertujuan untuk memperkuat eksistensi negara dalam menerapkan politik luar negerinya maupun sebagai proses dari implementasi *state building* sebuah negara sehingga dapat mewujudkan pencapaian kepentingan nasional.

Sementara peran organisasi internasional sebagai aktor di ungkapkan juga oleh Hanrieder dimana menurutnya, peran organisasi internasional bisa dipandang sebagai aktor bersamaan dengan adanya aktor lain dalam sebuah sistem termasuk anggota organisasi, dan juga bisa dipandang sebagai salah satu dari banyaknya struktur dimana anggota dari sistem tersebut mengidentifikasi dirinya sebagai suatu pihak yang berkewajiban terhadap proyek atau isu tersebut (Hanrieder, 1966). Seperti halnya dalam penyelenggaraan, salah satu ciri yang dimiliki institusi modern adalah penggunaan *epistemic community* untuk menghasilkan penelitian yang mempengaruhi perilaku aktor yang ditargetkan, misalnya *International Labour Organization* (ILO) melalui proyek DJEP, secara aktif ILO

memengadvokasi kemajuan peluang ketenagakerjaan bagi kaum muda Mesir dan disertai dengan laporan epistemik pendukung yang menyoroti pentingnya partisipasi kaum muda untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Peran Ini dirasa sejalan dengan peran ILO dalam memprakarsai kemitraan yang mendukung perekonomian hijau dan pekerjaan yang layak melalui *green jobs*. Secara spesifik dalam program ini, ILO berperan untuk mempengaruhi negara dalam merumuskan kebijakan ketenagakerjaan dan memastikan implemementasi dari proyek tersebut. Meskipun banyak dari organisasi non-pemerintah, keterlibatan mereka hanya upaya untuk mengamankan dukungan negara untuk tujuan mereka.

ILO merupakan salah satu organisasi internasional yang memiliki status keanggotaan sebagai *International Governmental Organizations* (IGOs) yang memainkan peran aktif dalam sektor ketenagakerjaan. Seperti yang telah dijelaskan di atas, praktik organisasi internasional sekarang menjadi elemen yang lebih menonjol dalam kebijakan luar negeri negara dimana menyimpan banyak atraksi dan juga janji serta bahaya yang harus diperhatikan. Berbagai pola kerjasama dan pembentukan otoritas baru sangat diperlukan untuk membangun hubungan kepercayaan yang melintasi batas-batas negara. Kegiatan organisasi internasional yang disepakati antara pemerintah dengan pemerintah, maupun antar negara sesama kelompok non-pemerintah cenderung bervariasi ini menandakan bahwa peran dari organisasi internasional mengalami pergeseran sesuai dengan kondisi yang terjadi saat ini yakni menjadi sesuatu yang kondusif dan di pandang baik oleh komunitas internasional sebagai aktor yang bermoral.

## **B. *Green Jobs***

Sejalan dengan peradaban manusia, tantangan dan potensi bahaya yang dihadapi semakin banyak dan beragam termasuk bahaya yang timbul akibat buatan manusia itu sendiri. Suatu kondisi lingkungan dikatakan baik atau sesuai apabila manusia dapat melaksanakan kegiatannya dengan baik dan dicapai suatu hasil yang optimal. Sementara, ketidaksesuaian lingkungan dapat dilihat akibatnya dalam jangka waktu yang lama. Lebih jauh lagi, keadaan lingkungan yang kurang baik dapat menuntut tenaga dan waktu yang lebih banyak dan tanpa mendukung diperolehnya rancangan sistem kerja yang efisien. Di balik semua manfaat, menyadarkan komunitas internasional bahwa lingkungan merupakan tanggung jawab bersama dengan lebih peduli terhadap kelangsungan yang ada.

Menilik sejarah yang ada, *Green Jobs* adalah sebuah konsep yang diproyeksikan oleh *International Labour Organization* (ILO) yang didefinisikan sebagai inovasi yang memiliki dampak yang menjalar dalam memulihkan lingkungan. *Green jobs* di dorong oleh adanya pembangunan manusia untuk memfasilitasi atau menyediakan sumber daya bagi pencari pekerja sepanjang mendidik diri mereka sendiri tentang peluang kerja di perusahaan yang memiliki ikatan kuat dengan lingkungan hidup, memprioritaskan keberlanjutan serta keragaman, kesetaraan dan inklusivitas pekerjaan mereka. Hal tersebut disampaikan langsung oleh ILO yang mengatakan bahwa untuk menuju transformasi ekonomi yang adil dan masa depan yang di cita-citakan, maka mereka harus menciptakan lebih banyak pekerjaan *green jobs* hari ini. Sedangkan

secara kebahasaan, menurut *Cambridge Dictionary*, *Green Jobs* didefinisikan sebagai:

*“[...] a job that is related to the protection of the natural environment.*

Cara pandang manusia terhadap *Green Jobs* merupakan salah satu hal krusial yang terkadang justru menjadi bumerang. Padahal bahwasanya *green jobs* berakar dari pasar tenaga kerja yang tidak memiliki banyak pilihan bekerja selain dianggap memiliki ruang terbatas dan kodratnya hanya berpusat pada struktur sosial yang ada. Untuk itu terminologi “*Decent jobs*” dalam konsep *green jobs* memiliki tujuan untuk menciptakan suatu ruang yang seimbang antara disparitas dan keterampilan pekerja secara layak di industri yang mengembangkan produk rendah karbon. Salah satu fokus mitisagi *Green Jobs* untuk dapat dijadikan tolak ukur bagaimana negara dapat memastikan bahwa setiap lingkungan yang didayagunakan untuk membangun kembali infrastruktur negara ialah dengan “mencegah, mengurangi, dan menahan dampak krisis iklim” melalui proyek lingkungan yang berbasis keberlanjutan internasional.

Beberapa kesempatan yang dibawa oleh *green jobs* sebagai peningkatan kualitas kehidupan manusia, terjadi pendefinisian *green jobs* menurut U.S Bureau melihat betapa menyedihkannya individu melakukan aktivitas kerja hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri dengan kata lain saat itu individu tidak terlintas dipikirkannya untuk melakukan kegiatan ekonomi untuk pihak lain atau dengan orang yang tak dikenal. Namun berkat konseptualisasi *green job*, kegiatan ekonomi dalam hal produksi sedikit demi sedikit menghasilkan barang dan jasa lewat energi terbarukan adalah yang utama bagi keberlanjutan sumber daya alam.

Beberapa badan organisasi dunia menegaskan bahwa *green jobs* merupakan sebuah solusi nyata dan tak ada habisnya untuk memberdayakan tenaga kerja. *Green jobs* secara konsisten dianggap sebagai sebuah pilihan rasional dan proses yang intersubjektif. Pilihan rasional yang dimaksud adalah *green jobs* dianggap sebagai sebuah pilihan dimana aktor *green jobs* dapat memilih untuk menjadikan sebuah isu sebagai ancaman atau tidak. Sebagai proses yang intersubjektif, *green jobs* menitikberatkan pada dua subjek, yaitu aktor *green jobs* dan audiens. Kedua subjek ini memiliki keterikatan, dimana audiens dapat memilih untuk menerima atau menolak agenda *green jobs* yang dilakukan aktor *green jobs*.

*Green jobs* tidak hanya diciptakan melalui kesadaran publik, seperti yang telah disampaikan United Development Program (UNDP) ketika merujuk pada program yang mengusahakan agar individu (aktor kerja) dapat terjamin haknya saat bekerja, menurutnya program perubahan itu tidak dapat menjadi alasan untuk membantu memastikan bahwa tidak ada yang tertinggal saat kita menghadapi transisi ekonomi dan krisis iklim. Melainkan bagi dia indikator utama pekerjaan layak berada pada kualitas sumber daya manusia, salah satunya dengan mewujudkan kondisi lingkungan kerja yang kondusif melalui serangkaian tindakan atau praktik yang mengarah pada pemberdayaan ekonomi. Sementara menurut UNEP, semua hal ini mempunyai tingkat kepentingan yang sama besarnya, meskipun perubahan perilaku maupun kepuasan kerja kadang kala berubah dalam lingkungan itu sendiri maupun faktor lain yang masuk dari unsur eksternal. Oleh sebab itu, untuk penyerapan tenaga kerja melalui *green jobs* dapat

diukur secara kuantitatif dan kualitatif. Dari segi kuantitatif berarti seberapa banyak jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia dan diserap oleh tenaga kerja lokal serta tingkat gaji yang ditawarkan. Dari segi kualitatif, dapat dilihat keahlian apa saja yang dibutuhkan, pelatihan atau kegiatan pelayanan seperti apa yang disediakan untuk memulihkan kualitas lingkungan, dan kontrak kerja di sektor lingkungan apa yang ditawarkan untuk menghindari segala bentuk limbah dan polusi (UNEP, 2008).

Di samping itu, secara garis besar terdapat empat dimensi penting dari pekerjaan hijau yang dapat diwujudkan karena hal-hal berikut, diantaranya: (1) Guna menunjang kegiatan perekonomian yang rendah karbon, beberapa aktivitas kerja yang selama ini tidak ramah lingkungan akan diperbaharui seperti bahan bakar fosil menjadi energi terbarukan, (2) persetujuan atas pekerjaan tertentu yang sarat dengan perubahan konseptualisasi dimana beberapa pekerjaan dihilangkan seperti kemasan bahan plastik yang tidak diperbolehkan untuk diproduksi kembali, (3) semakin banyak sebutan pekerjaan *green jobs* yang tercipta misalnya *urban farmer*, *ecopreneur*, dan lain-lain. (4) dalam beberapa kasus *green jobs* juga semakin diperlukan, oleh karena itu seiring dengan meningkatnya kebutuhan energi bersih pekerjaan tambahan akan dibuat seperti ketika penerapan teknologi baru bagi sebuah perusahaan yang membutuhkan serangkaian peralatan produksi. Selama itu, *green jobs* dianggap tepat untuk pemulihan sistem perekonomian, pembangunan, dan mengubah struktur sosial ekonomi masyarakat.

Beberapa pakar lingkungan telah menyarankan *green jobs* dan mencoba memberi perspektif baru mengenai peran organisasi internasional melalui program

*green jobs* di negara berkembang. Pertama konsep *green jobs* yang digagas oleh seorang akademisi berkewarganegaraan Prancis pada tahun 2009 dalam jurnal yang berjudul *Promoting Green Jobs: Decent Work in the Transition to Low-Carbon, Green Economies*, menurut Kees van der ree *green jobs* merupakan hal yang penting dalam memberi definisi terhadap sebuah gagasan struktural yang diambil sebuah negara-negara anggota ILO, dimana sebutan ini terus berkembang dengan masuknya ketidaksepakatan oposisi atas berbagai kepentingan, ide, dari penerapan tersebut. Secara sederhana, Kees menyebut bahwa *green jobs* dipergunakan sebagai pemikiran dari konstruksi pandangan penulis mengenai arti penting nilai-nilai *green jobs* pada beberapa proyek khususnya melalui pembenahan dalam proses penciptaan lapangan kerja yang layak bagi negara yang sedang berkembang, mengingat dimensi *green jobs* tidak hanya mengangkat masalah tenaga kerja, tetapi kebijakan oleh organisasi juga harus berdemokratis untuk dijalankan (Ree, 2019). Jelas, ketergantungan negara terhadap konsumsi bahan bakar fosil secara berlebihan dapat memberikan respon negatif pada pihak internasional dalam pandangannya termasuk pemikiran *green jobs* yang dikembangkan oleh Program Lingkungan Hidup PBB bersama dengan ILO, menerangkan bahwa lingkungan kerja yang baik terletak pada loyalitas dan adanya rasa kepuasan kerja dikalangan karyawan yang sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan untuk menurunkan tingkat *Labour Turn Over* (LTO). Beberapa faktor yang berkaitan dengan dimensi *green jobs* di negara berkembang berdasarkan penelitian Andrew Jarvis yaitu: (i) tergantikannya/hilangnya kegiatan yang selama ini tidak ramah lingkungan; (ii) penurunan standar kualitas

lingkungan akan menambah biaya produksi; (iii) penerapan teknologi baru akan membutuhkan investasi baru bagi perusahaan sehingga akan meningkatkan biaya produksi (Andrew Jarvis, 2011). Faktor ini tidak sepenuhnya salah dikarenakan hubungan *green jobs* ini ada beberapa kasus yang perlu mendapatkan perhatian agar keberadaan angkatan kerja khususnya pemuda dengan usia produktif dapat mengembangkan karir dengan perangkat kebijakan yang dituntut untuk menjalankan perekonomian yang lebih hijau. *Green jobs* merupakan roda pendorong efisiensi, sehingga saatnya untuk menormalisasikan *green jobs* sebagai standar dalam industri global.

Dalam abad modern ini, tanpa disadari konsep *green jobs* dalam wacana hubungan internasional telah memberikan pemahaman kepada publik tentang isu-isu global yang sangat relevan dengan masyarakat saat ini, terutama mereka yang berusia kerja produktif yang dapat menyesuaikan diri dengan hadirnya *green jobs* sebagai sebuah alternatif pekerjaan masa depan yang lebih hijau dan inklusif. Berkaitan dengan konsep *green jobs* yang dikembangkan, telah kita ketahui bahwa tiga perempat populasi Afrika di dominasi oleh pemuda. Sebagai bagian dari rencana itu, Mesir termasuk dalam salah satu negara sedang berkembang yang menitikberatkan pada peran penting inisiasi *green jobs* diluncurkan dan memperlihatkan pertumbuhan ekonomi yang baik.

Laporan yang dikeluarkan Bruntland pada tahun 1987 dan Konferensi PBB tentang Lingkungan dan Pembangunan (UNCED) menyimpulkan bahwa *green jobs* akan menghasilkan lebih lapangan pekerjaan baru di tahun 2030 dan pemuda yang mencari kerja akan menikmati pekerjaan yang layak dalam

pendapatan mereka dari sektor informal/usaha bisnis yang ada di Mesir dan merupakan peluang untuk perluasan lapangan kerja di negara-negara yang perekonomiannya dan masyarakatnya telah menerapkan pembangunan berkelanjutan. Sebab, penciptaan *green jobs* memiliki potensi yang begitu besar dalam peningkatan laju ekonomi suatu negara, apabila perannya dikembangkan oleh pemerintah secara optimal tentu saja pengembangan peran organisasi internasional ini harus berjalan sebanding dengan proses peningkatan kualitas usahanya.

Menurut Grace Mwaura dan Dominc Glover, bahwa setidaknya ada empat jenis intervensi di Afrika yang di analisis berdasarkan studi kasus yang berkorelasi dengan masalah tenaga kerja (Glover, 2021). Keempat jenis intervensi ini telah berkembang ke segala sistem kebijakan negara-negara di Afrika termasuk di Mesir. Menurutnya, masing-masing intervensi akan menyoroti kaitan antara analisis transisi tenaga kerja pemuda di Afrika yang sejalan dengan prinsip-prinsip *green jobs* sehingga dapat mendorong daya kritis terhadap target global yakni penciptaan lapangan kerja yang layak bagi kaum muda.

1. *Donor interventions*. Intervensi ini didasarkan pada premis bahwa masalah dapat diatasi melalui analisis kebijakan. Intervensi berbasis kebijakan tidak jauh dari pembahasan kebijakan domestik dan selalu dijadikan pendekatan untuk mendorong kebijakan *green economy* yang bersifat sektoral misalnya melalui strategi investasi hijau maupun bersama dengan skema pelatihan yang berbasis mitigasi iklim.

2. *Donor-driven Interventions*. Bentuk intervensi yang diidentifikasi sebagai faktor keputusan negara mengalihkan bantuan internasionalnya kepada tempat negara penerima dana berada. Kehadiran intervensi berbasis donor tidak hanya mendorong negara-negara melakukan transaksi internasional tetapi juga bertujuan untuk memfokuskan program bantuan terpadu pada berbagai sektor sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi suatu negara. Jenis bantuan tersebut dapat berupa bantuan teknis, komoditas, pinjaman bersubsidi atau dengan bantuan pembangunan ekonomi.
3. *Sectoral Interventions*. Implementasi dari intervensi ini dilatarbelakangi oleh faktor yang sama melihat bahwa distribusi sumber daya tidak cukup untuk mengatasi masalah dalam jangka pendek. Dari level nasional, manfaat intervensi sektoral dapat dicapai ketika penguatan sumber daya di fokuskan pada sektor-sektor tertentu. Khususnya infrastruktur, ekowisata, pertanian, dan sektor yang berkelanjutan. Intervensi sektor berperan menyamakan persespi mengenai transformasi ekonomi hijau di negara berkembang lewat kolaborasi antara perangkat pusat dan daerah, lembaga sosial kemasyarakatan (LSM) untuk membangun komitmen serta memetakan penyebab dan risiko yang kemungkinan besar terjadi.
4. *Youth-Driven Interventions*. Intervensi pemuda dimaksudkan untuk memberi ruang kepada generasi muda untuk berkontribusi terhadap keberlangsungan pasar tenaga kerja dalam jangka waktu yang panjang. Adapun wujud keterlibatan pemuda dapat tertuang dalam berbagai agenda seperti penyelenggaraan konferensi dengan memanfaatkan platform

berbasis digital atau dengan kegiatan advokasi yang menunjang pelaksanaan hubungan kerjasama berbasis *green jobs*.

### **C. *Foreign Aid***

Jika dirunutkan sejarahnya, revolusi Industri pertama menjadi tumpuan sejarah ekonomi dunia. Pakar Ekonomi secara statistik, telah membuktikan bahwa perbedaan internasional dalam struktur ekonomi di sebuah negara sangat dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam produk nasional dan kebijakan domestiknya. Gagasan "*foreign aid*" berangkat dari dimensi politik yang mendominasi kebijakan negara-negara besar dalam memprediksi sistem ekonomi global di kala perang dunia II berakhir terutama pada masa krisis yang mengharuskan negara mengambil tindakan yang di rasa terbaik dalam tempo singkat. Dalam perkembangannya, konsepsi ini membuka lebih banyak ide terkait dengan bagaimana kehidupan sosial itu berjalan. Tingkat pembangunan suatu negara menggunakan struktur yang mencakup persyaratan ekonomi, budaya, dan politik dalam mekanisme yang digerakan oleh sektor publik dan swasta (Smith, 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa bantuan luar negeri menjadi kunci dalam membentuk sedemikian rupa struktur perekonomian negara tertentu.

Ada beberapa tokoh yang berpendapat bahwa intensifitas negara-negara dalam memberikan bantuan juga semakin optimal dan mengalami peningkatan di dalam koneksi, dua diantara tokoh tersebut adalah K.J. Holsti dan Feraro.

Menurut K.J. Holsti, dalam penyelenggaraannya bantuan luar negeri memberikan berbagai dampak yang sebagian besar positif kepada negara penerima donor. Dampaknya dari *foreign aid* bergantung pada ekonomi dan sosial

suatu negara yang menjadi ladang pemberian dana, apabila negara tersebut memiliki tabungan yang besar, rezim pasar terbuka, dan memiliki perkembangan teknologi yang pesat, maka manfaat penerima donor akan terasa (Holsti, 1977). Sementara itu, menurut Feraro (1996) mengakui bahwa adanya kekuatan dari luar yang dianggap sangat penting untuk membentuk kerjasama yang memiliki tujuan untuk menciptakan hubungan perekonomian yang lebih dinamis dan erat, kekuatan dari luar ini termasuk perusahaan internasional, pemberian bantuan, dan cara-cara lain yang dilakukan negara maju untuk memenuhi kepentingan ekonominya (Itai, 2016).

Bagi pemikir Hubungan Internasional kontemporer, dia menuangkan idenya ini di dalam bukunya yang berjudul "*A Political Theory of Foreign Aid* (2012)". Di dalam bukunya tersebut Morgenthau mengungkapkan bahwa pada dasarnya bantuan luar negeri sering di identikkan dengan pemberian uang yang digunakan untuk mengatasi masalah ekonomi tertentu yang memungkinkan suatu entitas mengalami titik temu dengan negara-negara pemberi donor dengan maksud mengakomodasi lapisan masyarakat seluas mungkin. Salah satu pandangan dalam model realis adalah melihat bahwa distribusi kekuatan di berbagai negara cukup identik. Di saat, negara-negara besar memiliki tingkat *power* yang berbeda, maka kebijakan yang sama akan dengan mudah di adopsi di negara lain (Hausmann, 2002). Lebih lanjut, Morgenthau mengklasifikasikan bantuan luar negeri tidak hanya sebatas donor yang bersifat politik tetapi berkembang menjadi bantuan kemanusiaan di dalam peradaban yang berkelanjutan (Morgenthau, 2012).

Jika dilihat berdasarkan jenisnya, bantuan luar negeri dapat dibagi ke dalam dua pendekatan, yaitu bantuan yang bersifat politik dan non-politik (Morgenthau, 2012). Karakteristik sistem internasional dari pendekatan realias ini adalah distribusi kekuatan yang dianggap sebagai salah satu cara untuk membandingkan pencapaian kepentingan politik dari dua negara atau lebih tanpa melalui pertimbangan yang rasional. Lantas untuk menjamin keamanan nasional, bantuan politik di implementasikan dalam bentuk subsisten, militer, *bribery* atau penyuapan, prestise, dan pembangunan ekonomi (Morgenthau, 2012). Hal ini juga diperkuat dengan pesan utama yang ingin dicapai presiden Kennedy dalam Kongres *Eighth National Conference on International Economic and Social Development in Washington* pada tahun 1961, dia menyoroti pentingnya kaitan antara analisis bantuan militer dan ekonomi dengan perundang-undangan tentang program bantuan luar negeri dari pemerintah. Terlampir dalam dokumen (Department of United States of America, 1961-1963), sebagaimana Presiden Kennedy menyebutkan:

*“[...] hopeful that the Congress will provide the funds necessary to fulfill the commitments it undertook in enacting this legislation.”*

Carol Lancaster dalam bukunya yang berjudul *Foreign Aid: Diplomacy, Development and Domestic Politics* mengungkapkan bahwa kebanyakan negara mulai mengkondisikan bantuan luar negeri sebagai bantuan yang dipusatkan untuk tujuan diplomasi sehingga hanya menitikberatkan pada kepentingan domestik masing-masing negara di atas kepentingan kawasan regional itu sendiri (Lancaster, 2007). Tetapi sebenarnya masih dapat dikatakan bahwa negara-negara

tidak bisa hanya dengan serta mengandalkan kemampuan negaranya sendiri. Maka dari itu, negara mempertimbangkan aspek politik dalam negerinya ketika hendak memenuhi kepentingannya misalnya melalui penerimaan bantuan luar negeri. Baik dalam implikasi domestik maupun internasional, kemunculan para donor (bangsa barat) dinilai dapat memberikan pengaruh domestik terhadap penyaluran bantuan di setiap negara berkembang yang semakin mengusung tujuan jangka panjang dalam ranah pembangunan ekonomi dan perubahan sosial terutama praktik dari lembaga yang mengadopsi pendekatan fundamental.

Suatu negara tidak hanya merujuk pada kepentingan nasional, tetapi juga membahas mengenai stabilitas ekonomi dan pasar. Dalam definisi tradisional, pembangunan ekonomi mencakup persyaratan ekonomi, budaya dan politik dalam mekanisme yang digerakan oleh sektor publik dan swasta guna menyelaraskan transformasi institusi dalam proses pembangunan ekonomi yang bisa mengakomodasi lapisan masyarakat seluas mungkin (Smith, 2015). Dari perspektif liberal, persaingan yang ada dalam hubungan internasional merupakan sesuatu yang nyata dan memungkinkan aktor diibaratkan sebagai sosok manusia yang sarat pertimbangan rasional. Hal ini juga di perkuat adanya aturan jelas yang telah disepakati bahwa semakin tinggi tingkat institusionalisasi yang terjadi di ranah internasional, maka semakin signifikan bantuan yang didedikasikan untuk negara berkembang.

Dari studi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa skema bantuan luar negeri yang bersifat politik hampir mirip dengan jenis bantuan *technical assistance* yang telah ditulis oleh Radelet, yaitu teori yang di dorong oleh

kehadiran sosok lembaga yang membentuk kerjasama teknis (*technical cooperation*) antara pihak pemberi bantuan dengan negara penerima bantuan (Radelet, 2006). Idealnya bantuan luar negeri akan memberikan stimulant pada pembangunan nasional negara yang bersangkutan. Namun apabila ditelaah lebih dekat, terdapat beberapa perbedaan yang saling bersebrangan dengan jenis bantuan luar negeri kemanusiaan atau *humanitarian foreign aid* yang bersifat non-politis.

Istilah bantuan non-politis di era revolusi industri kedua mendapatkan momentumnya. Menurut Morgenthau, bantuan kemanusiaan didefinisikan sebagai sebuah keadaan yang paling progresif dalam merespon sekaligus merubah sistem kehidupan masyarakat dimana fokus negara berada pada sistematisasi dana yang di pinjamkan berupa hibah. Esensi bantuan luar negeri tidak hanya terletak pada level transfer sumber daya (uang, barang dan jasa) namun mesti dipahami sebagai bantuan kemanusiaan yang fokusnya telah diperluas ke bidang inklusif sosial misalnya melalui program ketenagakerjaan (Morgenthau, 2012). Oleh sebab itu, para analis sejak dulu telah percaya bahwa percepatan sumber daya manusia dan hubungan timbal balik yang positif adalah kunci utama perdamaian dunia dan menjadi salah satu penentu manfaat dari bantuan asing yang dapat ditinjau berdasarkan tata kelola pemerintah negara penerima bantuan.

Secara sederhana, menurut *Development Assistance Committee* (DAC) bantuan asing sebagian besar berfokus menawarkan keuntungan yang lebih besar apabila di negara penerima menerapkan kewajibannya sesuai dengan kepentingan nasionalnya, tentunya beberapa aspek yang perlu dicapai seperti keamanan

nasional dan kemajuan ekonomi (Radelet, 2006). Dikarenakan terorganisir, perbandingan sumber dana dianggap sebagai salah satu cara negara untuk membandingkan antara mengalokasikan dana yang berpengaruh secara domestik dengan kelompok kebijakan domestik negara lain. DAC sebagai institusi internasional membantu mengkategorikan aliran bantuan menjadi tiga tipe, yaitu:

1. *Official Development Assistance* (ODA), merupakan tipe bantuan secara bilateral/multilateral yang digunakan untuk keperluan pembangunan ekonomi dimana bantuan tersebut berasal dari pemerintah resmi yang mendukung upaya-upaya negara berkembang dalam memulihkan perekonomian. Adapun bentuk bantuan berupa pinjaman, dana hibah, dan kerjasama teknis yang disalurkan oleh satu negara pemberi donor ke negara penerima atau melalui organisasi internasional maupun institusi finansial dengan memenuhi syarat kebijakan batas utang yang dilampirkan IMF sebagai pelaporan ODA.
2. *Official Assistance* (OA), merupakan tipe bantuan yang hampir sama dengan ODA yakni bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Namun yang menjadi pembeda dari bantuan ini merujuk pada negara-negara dengan indeks pendapatan per kapita lebih tinggi dari sekitar \$9,000.
3. *Private Voluntary Assistance*, lembaga-lembaga yang terlibat dalam pemberian bantuan ini seperti organisasi non-pemerintah, perusahaan swasta, kelompok agama, dan bahkan yayasan. Negara pemberi bantuan cenderung menekankan pada

Setiap negara dapat memperoleh keuntungan dengan melakukan sesuatu yang relatif lebih baik, apabila kemajuan ekonomi dan level individu untuk memenuhi kebutuhan dasar tidak tercapai, maka statistik mengenai kesempatan bekerja yang semakin banyak dan berkurangnya kerusakan lingkungan tidak bisa mencerminkan pembangunan yang sebenarnya (ILO, 1978).

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Adapun untuk memperkuat penelitian, penulis memaparkan tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti dan mengkaji organisasi perburuhan internasional (ILO) dalam merealisasikan perannya melalui serangkaian program terkait Analisis Peran *International Labour Organization* (ILO) melalui program *Decent Jobs for Egypt's Young People* di Mesir.

Pertama, jurnal penelitian yang ditulis oleh Zauhar Latifah (2018) yang berjudul "Peran *International Labour Organization* (ILO) melalui program *Green Jobs* sebagai Upaya Mengatasi Perubahan Iklim di Bangladesh", secara garis besar telah memberikan gambaran mengenai bagaimana peranan organisasi internasional yang dilakukan oleh ILO melalui program green jobs (Latifah, 2018). Adapun hasil dari penelitian skripsi ini secara spesifik menjelaskan peranan penting ILO sebagai aktor independen, arena, dan instrumen dalam mengkampanyekan dan mengimplementasikan green jobs yang menjunjung tinggi aktivitas ramah lingkungan kepada negara Bangladesh. Penelitian skripsi ini mengungkapkan bahwa ILO mengambil perannya dalam mengembangkan keterampilan pekerjaan hijau di sektor ekonomi rendah karbon seperti Agrikultur dan Kehutanan, Pengelolaan Limbah, Energi, dan Konstruksi yang dapat

mengarah ke pembangunan berkelanjutan di Bangladesh. Perbedaan yang dapat ditemukan antara penelitian Zauhar Latifah dengan penelitian ini dapat kita lihat dari segi cakupannya, dimana penelitian Zauhar Latifah lebih berfokus untuk membahas program green jobs untuk tujuan mengatasi dampak perubahan iklim di sektor ekonomi informal Bangladesh dengan menggunakan konsep organisasi internasional dan *sustainable development*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Lutfia Syukur Widya Putri (2018) dengan judul “Analisis Peran *International Labour Organization* (ILO) dalam Penanganan Masalah *Child Labour* di Nigeria tahun 2009-2014 (Putri, 2018). Adapun penelitian ini menempatkan ILO sebagai aktor utama dalam mengatasi masalah pekerja anak di Nigeria, dengan studi ini penulis menggunakan konsep organisasi sebagai alat analisa dalam melihat ILO memainkan perannya melalui program *International Programme on Elimination of Child Labour* (IPEC). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan anak-anak dalam kegiatan ekonomi menjadi khawatir banyak pihak termasuk organisasi internasional (ILO), tujuan ILO untuk menetapkan peraturan pekerja anak di Nigeria melalui serangkaian program berbasis ketenagakerjaan dinilai tidak berhasil dikarenakan perhitungan jumlah buruh anak yang bekerja melaju tinggi, meskipun ekonomi negara Nigeria pulih dari perlambatan.

Bahkan dalam sebuah penelitian yang ditulis oleh Intan Maya Sari (2017) dengan judul “Peran *International Labour Organization* (ILO) dalam Mempromosikan Kerja Layak Bagi PRT di Indonesia” (Sari, 2017). di jurnal yang ditulisnya, Intan Sari (2017) mengemukakan bahwa ILO telah menegaskan

perannya sebagai pihak independen dalam meningkatkan kontribusinya khususnya melalui advokasi dalam upaya meningkatkan kesadaran (*awareness*) pembuat kebijakan (*regulation maker*) agar lebih memperhatikan kesejahteraan dan kerja layak bagi PRT melalui proyek *Promote* di Indonesia. Hal ini dilakukan oleh ILO dalam rangka mewujudkan eksistensinya sebagai organisasi internasional di bidang ketenagakerjaan untuk mendorong pemerintah agar membuat dan menghasilkan kebijakan yang layak. Adapun upayanya ialah dengan menciptakan pengembangan kapasitas organisasi PRT, peningkatan kapasitas regional, serta penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang efektif dan efisien.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini jelas berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu. Sebagai pembeda penelitian dengan ketiga literatur di atas, penelitian ini berfokus untuk menganalisis organisasi internasional dalam hal ini ILO dengan membedahnya menggunakan tiga konsep yakni para ahli dari konsep Organisasi Internasional (Cliver Archer, 2001), studi penelitian ini berfokus menunjukkan bagaimana keberhasilan ILO sebagai organisasi dibawah naungan PBB yang bergerak dalam hal ketenagakerjaan menjalankan perannya di negara yang memiliki status berkembang (Mesir) sebagai salah satu negara yang potensial untuk keberhasilan program kerja layak (*Decent Jobs for Egypt's Young People*) sebagai percontohan. Sebagai tambahan perbedaan penelitian, penulis menggunakan operasionalisasi konsep *Green Jobs* dan *Foreign Aid* sebagai landasan untuk menganalisis prospek kerja program DJEP berbasis *green jobs* dalam merespon tingginya kasus pengangguran pemuda di sektor ekonomi informal Mesir dimana konsep ini menjelaskan posisi DFAT dalam pemerintah

Kanada. Dengan *Foreign Aid*, penulis menghubungkan aspek Bantuan Teknis (*Technical Assistance of Foreign Aid*) dan Bantuan Pembangunan Humaniter (*Humanitarian Developmen Aid*) untuk merangsang pendekatan multidimensi selama periode DJEP berlangsung sebagai ukuran kepuasan penerima bantuan donor.